

Persepsi dan Interaksi Masyarakat Desa Karangasem Terhadap Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Muhammad Agung Pratama*, Muhammad Darul Falah, Rawana
Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan INSTIPER Yogyakarta

*Email Korespondensi: agungpratama1100@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan interaksi masyarakat Desa Karangasem terhadap keberadaan kawasan Suaka Margasatwa (SM) Paliyan di Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul. Kawasan ini merupakan bagian dari kawasan konservasi yang berfungsi sebagai habitat bagi satwa liar dan sistem penyangga ekologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi langsung, dan wawancara mendalam terhadap 30 responden yang merupakan anggota Kelompok Tani Hutan Sodong Makmur. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya mayoritas masyarakat masih memiliki ketergantungan ekonomi terhadap kawasan, khususnya dalam bentuk pemanfaatan lahan pertanian dan sumber pakan ternak. Meskipun sebagian besar responden mengetahui keberadaan kawasan, tingkat pemahaman terhadap fungsi ekologis dan batasan pemanfaatan kawasan masih terbatas. Interaksi yang terjadi bersifat fungsional dan berlangsung sejak sebelum kawasan ditetapkan sebagai suaka margasatwa. Beberapa kendala yang dihadapi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan antara lain gangguan dari satwa liar, seperti monyet ekor panjang. Ditemukan pula bahwa masyarakat memiliki harapan agar pengelolaan kawasan dilakukan secara kolaboratif, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara tujuan konservasi dengan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis lokal agar pengelolaan kawasan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Suaka Margasatwa Paliyan, Persepsi Masyarakat, Interaksi, Konservasi, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Hutan sebagai kekayaan sumber daya alam Indonesia memiliki potensi untuk memenuhi manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui pengelolaannya (Ayu *et al.*, 2020). Kesejahteraan masyarakat desa hutan dapat ditingkatkan melalui kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan. Untuk menjamin keberlanjutan pembangunan generasi berikutnya, sumber daya alam yang sangat besar harus dikelola dengan baik dan bertanggung jawab. Hutan memiliki banyak potensi yang luar biasa (Shanti *et al.*, 2021). Mulai dari produk kayu hutan dan produk kayu bukan kayu hingga jasa lingkungan. Selama ratusan tahun, masyarakat telah menggunakan hutan sebagai sumber kehidupan mereka didalam dan disekitarnya. Berdasarkan identifikasi desa di kawasan hutan tahun 2006, terdapat 31.864 desa yang tersebar di 15 provinsi. Dari 31.864 desa ini, 16.760 berada di dalam kawasan hutan (52,60%), dan sisanya (47,40%) berada di luar kawasan hutan (Alhani *et al.*, 2021).

Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki hubungan dengan sumber daya alam, terutama hutan (Indriyanto, 2025). Masyarakat bergantung pada hutan untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik. UU Konservasi No. 5 tahun 1990 Hubungan timbal balik antara sumber daya alam dan ekosistemnya menunjukkan bahwa sumber daya alam dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dewanti *et al.*, 2023). Selain itu, undang-undang tersebut menyatakan bahwa kawasan konservasi harus dikelola dan dimanfaatkan secara lestari di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati yang unik (Putri, 2025). Kawasan konservasi berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan, menjaga keanekaragaman flora dan fauna, dan memanfaatkan sumber daya alam secara lestari (Damanik, 2019).

Suaka margasatwa merupakan salah satu contoh kawasan konservasi yang masuk kedalam kawasan suaka alam (Dahlan & Yustian, 2020). Suaka Margasatwa (SM) Paliyan memiliki luas 434,60 hektar dan terletak di Kecamatan Paliyan dan Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul. Kawasan SM sebagian besar terdiri dari perbukitan karst dengan lapisan tanah tipis, dengan kelerengan di atas 40%, dan ketinggian 100 – 300 mdpl (Maulana & Riska, 2021). Suaka Margasatwa Paliyan pada awalnya adalah hutan produksi, tetapi sejak tahun 2000 telah diubah menjadi hutan lindung. Area SM Paliyan di Gunungkidul berada di bawah tanggung jawab Kantor Seksi Konservasi Wilayah (SKW) II Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bantul (Yudha & Eprilurhman, 2019).

Keberadaan suaka margasatwa ini tidak dapat lepas dari adanya interaksi dengan masyarakat sekitar kawasan (Utami *et al.*, 2022). Keberhasilan pengelolaan hutan dapat dipengaruhi oleh interaksi antara masyarakat di sekitarnya dan hutan itu sendiri (Isyanto, 2021). Pengembangan manajemen hutan bergantung pada bagaimana masyarakat berinteraksi dengan hutan dalam hal pengelolaan dan pengawasan (Agisni *et al.*, 2023). Oleh karena itu, untuk memahami peran dan kontribusi masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan hutan, diperlukan informasi yang luas dan menyeluruh tentang kondisi masyarakat sekitar suaka margasatwa (Heriyadi *et al.*, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi kondisi masyarakat sekitar Suaka Margasatwa Paliyan, terutama terkait bagaimana masyarakat berinteraksi dan seberapa bergantung pada kawasan hutan. Hal ini perlu diketahui untuk mengetahui hubungan dan pengaruh masyarakat terhadap pengelolaan hutan (Nirmala *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan yang berada di Desa Karangasem, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa. Waktu penelitian yang dilakukan kurang lebih selama 1 bulan untuk mendapatkan hasil yang akurat. Terdapat dua jenis data yang diambil untuk mengetahui persepsi dan interaksi keadaan terhadap kelompok tani tersebut yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berinteraksi di sekitar kawasan terkhususnya adalah Masyarakat. Sampel yang diambil sebanyak 30 orang, penelitian yang bersifat korelasional harus menggunakan sampel minimum sebanyak 30 subjek. pada setiap penelitian, ukuran sampel yang layak berkisar antara 30 sampai 500. Berdasarkan point tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak 30 orang agar data yang di ambil oleh peneliti bisa lebih valid dan sudah di anggap mampu dan mewakili untuk memaparkan persepsi dan interaksi masyarakat terhadap keberadaan Suaka Margasatwa Paliyan.

Data dianalisis menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai, menyebabkan data menjadi jenuh. Tidak ada data atau informasi baru yang diperoleh lagi disebut sebagai tingkat kejenuhan data. Analisis mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih informasi penting, menemukan pola, dan membuang data yang tidak relevan, agar memudahkan analisis lanjutan. Alat seperti komputer dapat membantu dengan pemberian kode. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya (*data display*) dalam bentuk naratif, grafik, bagan, atau flowchart. Langkah terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang awalnya bersifat sementara, namun menjadi kredibel jika didukung bukti valid dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan terletak di Kecamatan Paliyan dan Kabupaten Saptosari, Gunungkidul, dengan luas 434,60 hektar dan topografi perbukitan karst. Awalnya merupakan hutan produksi, kawasan ini menjadi kawasan konservasi sejak 1996. Vegetasi didominasi tumbuhan tahan kering seperti jati dan kayu putih. Masyarakat sekitar, mayoritas petani dengan lahan terbatas, memanfaatkan lahan dengan sistem tumpangsari dan mengambil tanaman bawah untuk pakan ternak. Studi kasus berfokus pada Desa Karangasem yang memiliki luas 1.354 Ha dan terdiri dari 11 dusun, terbagi ke dalam zona utara (150 – 200 mdpl) dan selatan (200 – 700 mdpl) yang berbukit. Dalam pengelolaannya, kawasan ini dibagi menjadi tiga blok yaitu blok perlindungan (53,85 ha), blok pemanfaatan (9,47 ha), blok rehabilitasi (360,46 ha).

Suaka Margasatwa Paliyan adalah habitat alami bagi berbagai jenis satwa liar yang dilindungi. Satwa utama yang menjadi fokus konservasi di kawasan ini adalah Owa Jawa (*hylobates moloch*), primata arboreal endemik Pulau Jawa yang saat ini berstatus terancam punah (*Endangered*) menurut daftar merah IUCN. Owa Jawa dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri LHK No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan memiliki peran penting dalam indikator kesehatan ekosistem hutan. Selain itu, kawasan ini juga menjadi habitat Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), spesies burung pemangsa endemik yang juga berstatus terancam punah dan dijadikan sebagai maskot nasional fauna Indonesia. Elang ini berperan sebagai predator puncak yang menjaga keseimbangan populasi mangsa dalam rantai makanan. Selain kedua spesies tersebut, beberapa jenis satwa lain seperti babi hutan (*sus scrofa*), trenggiling (*manis javanica*), musang, serta ular sanca juga tercatat sebagai bagian dari fauna penting di kawasan ini. Keberadaan berbagai jenis satwa tersebut menunjukkan tingginya nilai konservasi dan pentingnya perlindungan terhadap ekosistem Suaka Margasatwa Paliyan.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sodong Makmur di Desa Karangasem dibentuk pada 2015 oleh BKSDA Yogyakarta sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat sekitar Suaka Margasatwa Paliyan. Awalnya terdiri dari 16 petani, kelompok ini mengembangkan kegiatan seperti pengolahan pakan ternak, pemanfaatan biogas, dan hortikultura. Di bawah kepemimpinan Basuki, KTH mengalami perkembangan pesat, termasuk pembibitan dan budidaya tanaman. Pada 2019, KTH naik status menjadi kelompok madya dan aktif dalam pengelolaan konservasi. Program pemberdayaan terus berlanjut hingga 2021 dengan bantuan hortikultura, madu lokal, dan infrastruktur air.

Masyarakat di sekitar kawasan Suaka Margasatwa Paliyan memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas pertanian serta memanfaatkan lahan guna menunjang keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Kebutuhan akan pakan ternak juga menjadi

aspek penting yang harus dipenuhi, mengingat sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian dan peternakan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, pengelolaan kawasan bekerja sama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta untuk memberikan akses terbatas kepada masyarakat pada areal yang telah ditentukan, yakni blok pemanfaatan seluas 9,47 hektar. Pemanfaatan lahan oleh masyarakat secara legal hanya diperbolehkan pada wilayah tersebut, sedangkan penggunaan atau aktivitas di luar area yang telah ditetapkan, khususnya di blok perlindungan dan blok rehabilitasi, dilarang keras guna menjaga kelestarian fungsi ekosistem kawasan konservasi.

Tabel. 1 Tabel Karakteristik Responden

Uraian Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Laki-laki	16	53.33
Perempuan	14	46.67
Umur	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
20-30	0	0.00
31-45	4	13.33
46-65	21	70.00
66-90	5	16.67
Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tidak Tamat Sekolah	6	20.00
SD	14	46.67
SMP	8	26.67
SMA	2	6.67

Hasil wawancara menunjukkan karakteristik sosial demografis masyarakat sekitar Suaka Margasatwa Paliyan. Responden terdiri dari 53,33% laki-laki dan 46,67% perempuan, mencerminkan keterlibatan gender yang seimbang. Mayoritas berusia 46–65 tahun (70%), dengan keterlibatan generasi muda masih rendah. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan dasar (SD 46,67%, SMP 26,67%), dan hanya sedikit yang menyelesaikan SMA (6,67%). Tidak ada responden berpendidikan tinggi, sehingga pendekatan konservasi perlu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan Masyarakat sejalan dengan penelitian (Rahmaniar A, 2023).

Tabel. 2 Lama Tinggal Masyarakat KTH Sodong Makmur Desa Karangasem

Lama Tinggal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0-20	2	6.67
21-40	1	3.33
>41	27	90.00

Sebanyak 90% responden telah tinggal lebih dari 41 tahun di sekitar kawasan, menunjukkan bahwa persepsi terhadap hutan sudah terbentuk kuat. Semakin lama masyarakat tinggal, semakin kuat pula ikatan psikologis dan keterikatan, baik fisik maupun non-fisik, terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Tabel. 3 Pengetahuan Masyarakat Tentang Keberadaan dan Sumber Informasi Terkait Kawasan Suaka Margasatwa

Keberadaan dan Sumber Informasi Kawasan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tahu dari BKSDA	16	53.33
Tahu dari Kelompok Tani Hutan	13	43.33
Tahu dari lainnya	1	3.33

Seluruh responden mengetahui keberadaan Suaka Margasatwa, dengan sumber informasi berbeda-beda. Sebanyak 53,33% mengetahui dari BKSDA, 43,33% dari Kelompok Tani Hutan, dan 3,33% dari keluarga. Hal ini menunjukkan peran penting lembaga formal dan komunitas dalam menyebarkan informasi konservasi.

Tabel. 4 Persepsi Terhadap Pengertian, Fungsi dan Manfaat Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan

No		Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pengertian Kawasan SM Paliyan	Tempat perlindungan flora & fauna	1	3.33
		Tempat perlindungan hewan-hewan	10	33.33
		Tempat penanaman tanaman native dan penitipan hewan	1	3.33
		Hutan yang dilindungi	1	3.33
		Tidak tahu	17	56.67
		Menjaga lingkungan sekitar kawasan hutan	9	30.00
2	Fungsi Kawasan SM Paliyan	Melindungi berbagai hewan dan tanaman yang berada di dalamnya	1	3.33
		Tidak ada fungsinya	1	3.33
		Tidak tahu	19	63.33
		Masyarakat dapat mengambil pakan ternak di kawasan tertentu	6	20.00
3	Manfaat Kawasan SM Paliyan	Menjaga keberlangsungan kehidupan	1	3.33
		Masyarakat dapat menanam dan memanen tanaman palawija di kawasan tertentu	12	40.00
		Melindungi kawasan hutan tersebut	2	6.67
		Tidak tahu	9	30.00

Sebagian besar masyarakat KTH Sodong Makmur tidak memahami pengertian, fungsi, dan manfaat Suaka Margasatwa Paliyan. Sebanyak 56,67% tidak tahu pengertian kawasan, dan 63,33% tidak mengetahui fungsinya. Hanya 30% yang menyebut fungsinya sebagai upaya menjaga lingkungan. Terkait manfaat, 40% menyebut bisa menanam palawija di area tertentu, sementara 30% lainnya tidak mengetahui manfaat kawasan hal ini sejalan dengan penelitian (Sumarandak et al., 2021).

Tabel. 5 Persepsi masyarakat terhadap larangan di Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan

No	Larangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Menebang	17	56.67
2	Merumput	11	36.67
3	Berburu	5	16.67
4	Membakar lahan	7	23.33
5	Merusak tanaman dan atau yang ditanam BKSDA	21	70.00
6	Menanam dekat dengan tanaman native	1	3.33

Mayoritas masyarakat mengetahui berbagai larangan di sekitar Suaka Margasatwa Paliyan. Sebanyak 70% responden menyebut larangan merusak tanaman milik BKSDA, 56,67% menyebut larangan menebang pohon, dan lainnya menyebut larangan merumput, berburu, membakar lahan, serta menanam dekat tanaman asli (native).

Tabel. 6 Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Sosialisasi dan Partisipasi Sosialisasi

Kegiatan Sosialisasi Rutin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Ada	30	100
Tidak ada	0	0
Tidak tahu	0	0
Keikutsertaan Sosialisasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Iya	17	56.67
Tidak	13	43.33

Seluruh responden (100%) mengetahui adanya kegiatan sosialisasi dari pengelola Suaka Margasatwa Paliyan dan BKSDA Yogyakarta. Namun, hanya 56,67% yang berpartisipasi, sementara sisanya tidak mengikuti karena alasan kesibukan atau ketidaktertarikan.

Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Paliyan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Karangasem sebelum menjadi kawasan konservasi, terutama melalui aktivitas pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam. Data dari survei dan wawancara menunjukkan adanya interaksi masyarakat dengan kawasan. Persepsi masyarakat terhadap kawasan belum sepenuhnya membentuk tindakan nyata, baik yang bersifat tersembunyi (sikap) maupun terbuka (perilaku), meskipun sudah mulai terbentuk kesan tertentu terkait kawasan tersebut.

1. Aktivitas Masyarakat Sebelum Penetapan menjadi Suaka Margasatwa Paliyan

Tabel. 7 Interaksi Masyarakat Sebelum Ditetapkannya Menjadi Suaka Margasatwa Paliyan

Interaksi sebelum menjadi SM	Jumlah	Persentase (%)
Bertani & Merumput	27	90
Tidak Berinteraksi Langsung	3	10
Total	30	100

Sebanyak 90% responden menyatakan telah memanfaatkan lahan untuk bertani dan merumput sebelum kawasan ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa, sebagai bagian dari tradisi turun-temurun. Hanya 10% yang tidak terlibat langsung karena merantau atau tinggal di luar kawasan.

2. Bentuk Interaksi Saat Ini

Tabel. 8 Interaksi yang dilakukan Masyarakat

Bentuk Interaksi	Jumlah	Persentase (%)
Bertani/Merumput	29	96.67
Penanaman Kolektif	1	3.33
Total	30	100

Setelah kawasan ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa, 96,7% responden tetap melakukan aktivitas bertani dan merumput dalam skala terbatas. Satu responden (3,3%) terlibat dalam penanaman kolektif bersama penggarap lain. Merumput dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, umumnya pada saat pagi hari (07.00 – 11.00 WIB) dan juga saat sore hari (14.00 – 16.00 WIB). Jenis pakan yang diambil meliputi rumput gajah, kolonjono, dan daun jati, dengan durasi merumput sekitar 30 menit hingga 1 jam.

Tabel. 9 Kepemilikan Ternak

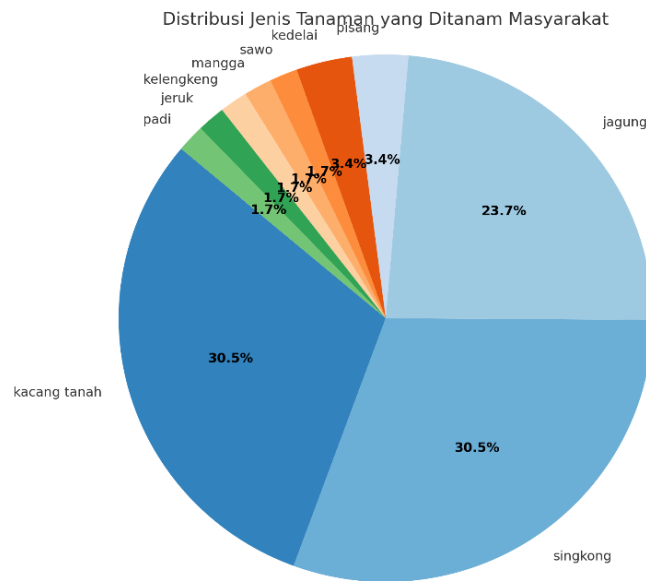
Kepemilikan Ternak	Jumlah	Persentase (%)
Iya	30	100%
Tidak	0	0%
Sapi	Jumlah	Persentase (%)
0	11	36.67
1	8	26.67
2	9	30.00
3	2	6.67
Kambing	Jumlah	Persentase (%)
<5	22	73.33
>5-10	6	20.00
>10-20	1	3.33
>20	1	3.33

Seluruh responden (100%) memiliki ternak, terutama sapi dan kambing, sebagai bagian dari strategi bertahan hidup melalui sistem agro-pastoral. Sebanyak 36,67% tidak memiliki sapi, sementara sebagian besar memiliki 1–2 ekor. Hampir semua memiliki kambing, dengan 73,33% memelihara kurang dari 5 ekor. Pola ini menunjukkan keterkaitan erat antara pertanian dan peternakan dalam mata pencaharian masyarakat, sehingga kebijakan konservasi perlu mempertimbangkan integrasi penggunaan lahan dan pengelolaan ternak.

Tabel. 10 Kepemilikan Ternak

Kepemilikan Kebun atau Lahan Tegalan	Jumlah	Persentase (%)
Iya	20	66.67
Tidak	10	33.33

Sebanyak 66,7% responden memiliki kebun atau lahan tegalan, sedangkan 33,33% tidak memiliki lahan pribadi dan kemungkinan menyewa. Masyarakat juga bertani di lahan yang disediakan oleh pihak pengelola Suaka Margasatwa Paliyan, mengingat bertani merupakan mata pencaharian utama di kawasan tersebut. Terdapat gambar diagram lingkaran jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Jenis Tanaman yang Ditanam Masyarakat

Berdasarkan diagram, jenis tanaman yang ditanam masyarakat di sekitar Suaka Margasatwa Paliyan didominasi oleh tanaman palawija yang mudah dibudidayakan, seperti kacang tanah dan singkong (30,5%), jagung (23,7%), kedelai dan pisang (masing-masing 3,4%), serta tanaman lainnya seperti sawo, mangga, kelengkeng, jeruk, dan padi (masing-masing 1,7%). Tanaman ini ditanam baik oleh anggota Kelompok Tani Hutan Sodong Makmur maupun non-anggota yang menggarap lahan sekitar kawasan.

3. Hambatan dalam Pemanfaatan Kawasan

Tabel. 11 Kendala Interaksi di Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan

No.	Kendala Interaksi	Jumlah	Persentase (%)
1	Monyet ekor panjang merusak memasuki lahan masyarakat	14	46.67
2	Jika pohon sudah rindang, tidak bisa ditanami tanaman penggarap	1	3.33
3	Hewan seperti tikus, siput, tupai, landak, ular yang memasuki lahan Garapan	5	16.67
4	Ada beberapa kendala tapi tidak disemua kawasan lokasi pemanfaatan	1	3.33
5	Kendala cuaca seperti hujan	1	3.33
6	Tidak ada kendala	7	23.33
7	Petugas BKSDA	1	3.33

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan kawasan Suaka Margasatwa Paliyan adalah gangguan satwa liar, terutama monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), yang disebut oleh 46,67% responden karena merusak tanaman dan menurunkan hasil panen. Selain itu, 16,67% responden melaporkan gangguan lain seperti tikus, tupai, siput, landak, dan ular. Sebanyak 23,33% tidak mengalami kendala, sementara sisanya menghadapi hambatan lain seperti cuaca, kondisi lahan, dan kebijakan dari pengelola kawasan.

4. Faktor Penyebab Interaksi di Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan

Tabel 12. Faktor Penyebab Interaksi di Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan

No	Alasan Interaksi	Jumlah	Persentase (%)
1	Masih menghasilkan manfaat turun temurun	1	3.33
2	Masih menjadi mata pencaharian dan pekerjaan utama	25	83.33
3	Masih membutuhkan pakan dan melakukan penanaman	1	3.33
4	Sembari bisa dan tidak dilarang	1	3.33
5	Masih mendapatkan hasil yang baik dari kawasan tersebut	1	3.33
6	Masih membutuhkan kawasan dan masih bertani	1	3.33

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 83,33% responden mempertahankan interaksi dengan Suaka Margasatwa Paliyan karena keterikatan ekonomi yang kuat. Aktivitas pertanian dan penggembalaan di kawasan tersebut merupakan sumber penghidupan utama (Yanto *et al.*, 2023). Meskipun berbeda redaksi, seluruh responden menyampaikan bahwa kawasan konservasi sangat penting bagi ekonomi keluarga mereka (Aspuan & Nugraha, 2022).

Oleh karena itu, pengelolaan konservasi perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dan memberdayakan masyarakat, dengan mengintegrasikan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan (Khodija, 2023). Strategi seperti agroforestri, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pengembangan usaha produktif disarankan untuk diterapkan.

Tabel 13. Persepsi Terhadap Rehabilitasi dan Regenerasi di Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan

Rehabilitasi dan Regenerasi Lahan	Jumlah	Persentase (%)
Perlu	24	80.00
Tidak perlu	6	20.00

Sebanyak 80% responden menilai kegiatan rehabilitasi dan regenerasi lahan di Suaka Margasatwa Paliyan penting dan perlu dilanjutkan secara berkelanjutan, terutama untuk memulihkan ekosistem dan menjaga fungsi ekologis. Meski ada yang menolak, sebagian responden mengusulkan agar rehabilitasi tidak dilakukan secara menyeluruh agar masyarakat tetap bisa bertani.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap Kawasan Suaka Margasatwa Paliyan secara umum menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih terbatas. Meskipun sebagian besar responden mengetahui keberadaan kawasan tersebut, pengetahuan mereka mengenai fungsi ekologis, manfaat konservasi, dan bentuk larangan yang berlaku di dalam kawasan masih rendah. Kondisi ini menandakan perlunya penguatan program edukasi konservasi yang berkelanjutan, dengan pendekatan yang berbasis pada kearifan dan konteks lokal agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Sementara itu, interaksi masyarakat dengan kawasan konservasi berlangsung secara intensif, terutama melalui pemanfaatan lahan untuk pertanian dan pengambilan pakan ternak. Aktivitas ini dilakukan karena kawasan Suaka Margasatwa Paliyan telah menjadi bagian penting dalam sistem mata pencaharian, khususnya bagi warga yang tidak memiliki lahan pertanian pribadi. Alasan utama masyarakat mempertahankan interaksi dengan kawasan konservasi didasari oleh ketergantungan

ekonomi yang tinggi, menjadikan kawasan ini sebagai sumber penghidupan yang signifikan bagi keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisni, Nugraha, F. Y., Azzahra, N. A., Firdausy, F. S., Kesuma, G. A., Wulandary, R. A., Aldy Pramudya, I., Fauzan, F., Agustina, A., Rezky, D., & Wicaksono, L. (2023). Persepsi, Interaksi, dan Ketergantungan Masyarakat Terhadap Suaka Margasatwa Gunung Tunggan, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. *Universitas Sebelas Maret*, 7(1), 2620–8512. <https://proceeding.uns.ac.id/semnasfp/article/download/297/247>
- Aspuan, A., & Nugraha, R. N. (2022). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan taman wisata alam telaga warna Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6593-6598.
- Alhani, F., Manurung, F., & Darwati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Implementasi Kebijakan Penyelesaian Penguasaan Tanah dalam Kawasan Hutan. *Jurnal Widya Swara Indonesia*, 3(4), 590–598. <http://ejournal.iwi.or.id/ojs/index.php/iwi/article/view/137>
- Ayu, M., Oramahi, H., Lestari, S. Z.-J. H., & 2020, undefined. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Kelurahan Setapak Besar Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, 8(4), 738–746. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/44058>
- Dahlan, Z., & Yustian, I. (2020). Propil Vegetasi di Kawasan Hutan Konservasi Suaka Margasatwa Gunung Raya Kecamatan Warkuk Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*, 19(1), 47–53. <http://ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/12>
- Damanik, S. (2019). *Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Uwis Inspirasi Indonesia.
- Dewanti, T. T., Harsen, F., Apsari, N. C., Raharjo, S. T., Humaedi, S., Taftazani, B. M., & Santoso, M. B. (2023). Jaga Pesisir Kita: Pengelolaan Potensi Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Pangempang, Kecamatan Muara Badak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 4(1), 43-52.
- Heriyadi, H., Erianto, E., & Tropis, S. M. (2022). Penilaian Daya Tarik Wisata Dan Karakteristik Pengunjung Pantai Pulau Datok Desa Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Lingkungan Hutan*, 2(1), 21–31. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jlht/article/view/71701>
- Indriyanto, I. (2025). *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara.
- Isyanto. (2021). Komunikasi Lingkungan dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <https://www.academia.edu/download/85753508/736.pdf>
- Khodija, I. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*.
- Maulana, R., & Riska, A. (2021). Fungsi Hutan Kota: Korespondensi Motivasi Berkunjung dan Kegiatan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 13(2), 54–60. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i2.34925>
- Nirmala, K. N., Tsaqila, I. M., Kt, M. A., Nugraha, F. Y., Azzahra, N. A., Firdausy, F. S., Kesuma, G. A., Wulandary, R. A., Aldy Pramudya, I., Fauzan, F., Agustina, A., Rezky, D., & Wicaksono, L. (2023). Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan. In *Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No.36 Kentingan Surakarta (Vol. 7, Issue 1)*.
- Putri, N. (2025). *Struktur Vegetasi dan Potensi Serapan Karbon Tegakan Tiang dan Pohon di Suaka Margasatwa Paliyan, Yogyakarta*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/121619/>
- Rahmaniar A. (2023). Teori Konstruktif: Persepsi dan Praktik Kompas. *Jurnal Ilmiah Ilmu*, 4(2), 599–615. <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/876>
- Sumarandak, M. E., Tungka, A. E., & Egam, P. P. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado. *Spasial*, 8(2), 255-268.

- Shanti, Yudha, Eprilurahman, R. , Muhtianda, I. A. , Asyrofi, H., Pratama, Kusumardiastuti, & Widodo, W. (2021). Keragaman Jenis Burung Anggota Ordo Passeriformes Di Suaka Margasatwa Paliyan, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta Pasca Rehabilitasi. *Borneo Journal of Science and Mathematics*, 1(3), 2775–6556. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjsme/article/view/5151>
- Utami, A. A., Bangun, H., Aritonang, P., & Barus, E. (2022). Analisis Vegetasi Mangrove Di Suaka Margasatwa. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 1(1), 8–15. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jla/article/download/946/747>
- Yudha, D., & Eprilurahman, R. (2019). Keanekaragaman di Suaka Margasatwa Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Biologi Udayana*, 23(2), 59–67.
- Yanto, Y., Chusni, M. M., & Yuningsih, E. K. (2023). Review Literatur Tentang Persepsi Teori Konstruktivisme Dalam Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 10(2), 83-89.